

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bukanlah suatu hal yang baru di abad ke-21. Pendidikan yang ada sekarang adalah hasil dari pengembangan yang bertujuan pada kualitas pendidikan yang lebih baik. Pendidikan dikembangkan dan diteliti secara kontinuitas agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada dunia. Pendidikan merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan umat manusia dalam segala bidang. Misalnya, adanya pendidikan komputer yang bermaksud untuk membantu manusia menggunakan produk bidang teknologi atau untuk membantu manusia dalam memahami teknologi. Pendidikan juga tidak akan pernah berhenti berinovasi melainkan menjadi suatu hal yang dinamis yang tidak pernah habis untuk terus dikembangkan.

Pendidikan menjadi investasi terbaik suatu negara yang sedang berkembang karena dengan pendidikan itulah, dapat mempersiapkan manusia yang diharapkan mampu membawa perubahan bagi negaranya (Purnomo, 2016). Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mempersiapkan anak didiknya agar dapat berperan di masa yang akan datang (Purnomo, 2016). Pendidikan juga berusaha untuk memunculkan potensi-potensi yang ada pada seseorang. Potensi itu bisa saja potensi untuk menjadi dokter, potensi untuk menjadi guru, potensi untuk menjadi astronot, potensi untuk menjadi penyair, atau potensi untuk menjadi juru masak yang hebat. Seorang guru, dokter,

astronot, penyair, dan juru masak adalah hasil daripada proses pendidikan yang panjang.

Setiap negara memiliki sistem pendidikannya masing-masing. Tentunya ini disesuaikan kembali pada kondisi wilayah, politik, hukum, dan sosial budaya di negara tersebut. Sistem pendidikan yang dibangun, diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu bersaing dengan manusia lainnya. Termasuk Indonesia yang memiliki sistem pendidikannya tersendiri dan terus melakukan evaluasi serta perbaikan agar menghasilkan peserta didik yang unggul. Sistem pendidikan Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa;

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)”

Dari defnisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan keterampilan agar mampu membekali diri sehingga dapat berguna untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Ilmu yang diperoleh dari pendidikan akan menjadi bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tapi untuk bangsa dan negara. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia juga harus berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada

nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Namun pendidikan tidak hanya membahas seputar pengetahuan atau kognitif. Pendidikan di Indonesia telah jelas fungsinya adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Selain itu juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, pendidikan Indonesia mengharapkan adanya keseimbangan antara intelektual atau pengetahuan dengan kepribadian peserta didik yang dihasilkan. Lebih lanjut, generasi penerus bangsa harus dibekali dengan hal-hal positif dan tidak hanya pengetahuan tetapi perilaku yang baik untuk membentuk anak berkarakter mulia (Faizah, Sundari, & Arifin)

Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Nasional merancang pendidikan karakter sejak tahun 2010, untuk sekolah dan perguruan tinggi. Adanya pendidikan karakter yang dirancang oleh Kementerian Nasional diharapkan mampu menghasilkan manusia Indonesia yang berintelektual dan berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia dan Pancasila. Tidak mengherankan, isu pendidikan karakter ini menjadi sangat sering diangkat dalam seminar atau penelitian karena menarik untuk dibahas. Dilain

sisi, pendidikan karakter tidak habis dikaji karena selalu ada tantangan baru yang harus dicari solusinya dan dihadapi oleh pihak-pihak yang terkait dengan bidang pendidikan. Adanya pengembangan karakter ini, dapat memunculkan daya saing yang sehat, peduli dengan lingkungan di sekitarnya, dan menghindari diri dari hal-hal negatif (Septyawan, 2018). Hal ini dikarenakan karakter merupakan ciri khas yang menjadi identitas diri seseorang yang dapat mempengaruhi bagaimana ia berpikir, bertindak, dan bersikap sesuai dengan moral (Mustoip, Japar, & MS, 2018; Purnomo, 2016). Lebih lanjut, pendidikan karakter harus mengarah pada pembentukan moral, akhlak, jiwa patriotisme, tangguh, dan kompetitif (Subhan, 2015).

Banyaknya kasus anak usia sekolah yang melakukan pencurian, tawuran, asusila, dan tindakan yang tidak pantas lainnya menjadikan pendidikan karakter penting untuk ditanamkan dan diajarkan sejak tingkat pendidikan awal. Seperti kasus seorang siswa SMP di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya setelah ditegur karena merokok, menjadi perhatian setelah videonya viral di media sosial pada tahun 2019 (Suki, 2019). Siswa tersebut bahkan menarik kerah baju gurunya. Mediasi pun dilakukan di Polsek Wringianom dengan memanggil seluruh pihak yang terlibat yaitu sang guru, Nur Kalim dan si siswa yang didampingi oleh kedua orang tuanya serta turut hadir pihak dari Perlindungan Perempuan Anak Jatim, pegawai Kementerian Sosial, Yayasan PGRI dan Kapolsek Wringianom AKP Supiyon. Hasil mediasi, Nur Kalim dengan ikhlas memaafkan tindakan si siswa. Si siswa pun memeluk dan meminta maaf kepada sang guru.

Ada pula kasus petugas pelayan kebersihan sekolah atau *cleaning service*, Faisal Dg Pole yang dikeroyok oleh empat siswa SMP Negeri 2 Galesong, Sulawesi Selatan (Taufiqqurahman, 2019). Bahkan pengeroyokan ini dibantu oleh dua orang tua murid. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 9 Januari 2019 ini berawal saat Faisal sedang memungut sampah di luar kelas dan para siswa mengejeknya dengan perkataan yang sangat tidak pantas. Merasa tersinggung, Faisal kemudian menampar salah seorang siswa dan saat siswa tersebut pulang, ia melaporkan kejadian itu kepada ayahnya. Tak lama, mereka datang kembali ke sekolah dan menyuruh tiga teman sekolahnya untuk mengeroyok Faisal dengan sapu ijuk bergagang besi sehingga menyebabkan luka robek di kepala sebelah kiri Faisal. Memang, tindakan Faisal yang menampar siswa tersebut tidak dibenarkan karena merupakan tindakan kekerasan. Namun jikalau para siswa tersebut tidak melontarkan perkataan yang tidak pantas pada awalnya, maka tidak terjadi demikian.

Kasus lain, perundungan yang dialami oleh siswa SMA di Pekanbaru, Riau (Kurniati, 2020). Siswa yang berinisial FA mengalami perundungan disertai ancaman dan pemerasan oleh temannya, M dan R. Pelaku memukul FA dengan bingkai foto yang terbuat dari kayu lalu menarik kepalanya dan membenturkan ke lutut hingga FA mengalami patah tulang hidung. Menurut keterangan Kapolres setempat, pada awalnya mereka hanya bercanda, tetapi mungkin ada perkataan yang diucapkan oleh FA sehingga membuat M & R tersinggung dan melakukan tindakan demikian. Orang tua korban pun segera melaporkan kejadian ini kepada polisi.

Peristiwa perundungan lainnya bahkan menyebabkan seorang siswa SD di Kabupaten Grobogan mengalami depresi berat. RS, dirundung oleh teman-teman sekelasnya sejak kelas IV dan berlangsung selama dua tahun (Kurniati, 2020). Awalnya, orang tua RS memperhatikan pribadi RS yang berubah dengan mengurung diri, tidak mau bertemu dengan orang bahkan tidak mau pergi ke sekolah. Setelah dilakukan pemeriksaan oleh dokter syaraf kepala dan psikiater, RS didiagnosa mengalami depresi berat. Perundungan ini bermula saat RS bermain sepak bola di dalam ruang kelas. Bola yang ditendangnya mengenai jam dinding hingga jatuh ke lantai dan pecah. Pihak sekolah meminta ganti rugi sebesar Rp 300.000. Namun karena orang tua RS yang belum bisa ganti rugi, RS pun dirundung oleh teman sekelasnya. Perundungan dilakukan dengan cara menyekap, rambutnya dijambak, diludahi, disiram air, dan bentuk kekerasan lainnya. Saat dikonfirmasi ke pihak sekolah, mereka membantah adanya perundungan tersebut dan menganggapnya sebagai kejadian gaduh yang biasa dilakukan antarsiswa.

Tidak hanya peristiwa perundungan dan penganiayaan yang terjadi di lingkungan sekolah, seorang remaja berumur 15 tahun ditangkap oleh Polresta Mataram setelah 16 kali mencuri (Khalid, 2020). IK, warga Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat melakukan pencurian menggunakan linggis dan obeng untuk merusak gembok dan pintu kantor sasarannya. Menurut paparan Kasat Reskrim Polresta Mataram AKP Kadek Adi Budi Astawa, IK merupakan spesialis brankas. Pelaku juga mengakui hasil curiannya digunakan untuk membeli sabu.

Akibatnya, ia dijerat Pasal 1 Ayat (4) dan (5) KUHP tentang pencurian disertai ancaman dengan hukuman penjara paling lama tujuh tahun.

Dari peristiwa tersebut, menjadi bukti bahwa kurangnya penanaman pendidikan karakter pada anak dan remaja. Hal ini kemudian berakibat pada tindakan-tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter masih menjadi hal yang sangat penting untuk ditanamkan dan diajarkan khususnya di lingkungan sekolah.

Pendidikan dapat dimulai dari lingkungan paling dekat seperti keluarga, lalu lingkungan sekolah, dan bertambah luas ke lingkungan masyarakat. Selain itu, seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan dapat diperoleh dari berbagai media, baik media massa, media cetak, bahkan media elektronik. Adanya media-media ini, sangatlah berperan dalam mentransfer nilai-nilai pendidikan sehingga pendidikan menjadi sesuatu yang mudah dipahami dan dijangkau oleh masyarakat. Salah satu media yang dapat menghantarkan dan terkandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya adalah film. Film yang menampilkan gambar bergerak atau video dan mengeluarkan efek suara, dinilai mudah untuk dipahami makna pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Selain menghibur, film juga menyampaikan pesan-pesan yang dapat mempengaruhi sikap, pola pikir, dan wawasan penontonnya sehingga dengan kata lain film memberikan nilai-nilai pendidikan yang dapat dimanfaatkan dan diterapkan (Nurhidayah, Sukirno, & Bagiya, 2017; Widiyatmaka, Sulistyono, & Nugroho, 2019). Dalam hal lain, film juga menjadi salah satu media

pembelajaran yang cukup sering digunakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Hidayatulloh, 2017). Bahkan, jenis film kartun juga dapat mempengaruhi perilaku dan tutur bahasa anak (Ngatman, 2018). Penggunaan film sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, memotivasi, dan bermakna serta menginspirasi anak-anak menghayati dan menerapkan nilai-nilai karakter seperti sopan santun dan kejujuran dalam berkegiatan sehari-hari (Ridwan, 2018).

Namun, tidak semua film mengandung nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan budaya Indonesia. Banyak film-film yang beredar di bioskop atau layanan menonton film berbasis daring yang sangat mudah diakses oleh siapapun, tetapi mengandung nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya dan norma di Indonesia, seperti adegan penuh kekerasan atau adegan vulgar. Sehingga ada film yang layak untuk ditonton dan juga ada film yang tidak layak untuk ditonton oleh anak-anak dan remaja. Walaupun layak atau tidak layaknya suatu film untuk ditonton masih menjadi perdebatan. Namun demikian, budaya dan norma yang ada di Indonesia sudah memperlihatkan secara implisit bahwa ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih film atau tayangan di rumah (Hidayatulloh, 2017).

Selain itu, film jenis kartun juga dapat mempengaruhi perilaku penontonnya terutama anak-anak (Sitinjak, Hasyim, & Yanzi, 2017). Apabila nilai-nilai negatif atau nilai-nilai yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia banyak ditampilkan baik melalui dialog atau adegan dalam suatu film, maka penonton bisa saja mencontoh ucapan atau perilaku di dalam film

tersebut. Apalagi penonton anak-anak yang mudah meniru apa yang dilihatnya. Peran pemerintah dan orang-orang yang bekerja di bidang film, diharapkan mampu menghadirkan film yang dapat menjadi media pendidikan, utamanya pendidikan karakter karena menanamkan nilai pendidikan karakter tidak hanya dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat tetapi film juga bisa dimanfaatkan dan digunakan sebagai media menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Anwas, 2012). Peran orang tua juga perlu disertakan agar menemani anaknya ketika hendak memilih film yang akan ditonton.

Salah satu film yang dapat menjadi media pendidikan karakter adalah film *Perburuan* yang disutradari oleh Richard Oh. Film bergenre drama sejarah ini, dilakoni oleh Adipati Dolken sebagai Hardo, Ayushita sebagai Ningsih kekasih Hardo, Ernest Samudra sebagai Dipo sahabat Hardo, Khiva Ishak sebagai Karmin, dan Michael Kho sebagai Shidokan. Film yang ditayangkan pada 15 Agustus 2019 ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Pramoedya Ananta Toer.

Film *Perburuan* mengangkat cerita tentang Hardo seorang *shodancho* PETA yang diburu oleh tentara Jepang akibat peristiwa pemberontakan pada tanggal 14 Februari 1965. Peristiwa ini berlatar belakang pahlawan Soeprijadi. Hardo yang dibantu oleh sahabatnya, Kartiman dan Dipo serta pasukan PETA lainnya, menyerang markas militer Jepang yang berada di Daidan. Penyerangan ini merupakan bentuk perlawanan terhadap kependudukan Jepang di Indonesia. Namun, pemberontakan ini gagal terlaksana dikarenakan salah satu *shodancho* PETA, Karmin memberitahukan rencana Hardo dan

kawan-kawan kepada Shidokan-dono, seorang pimpinan tentara Jepang. Hal itulah yang mengakibatkan Hardo diburu oleh tentara Jepang karena dianggap berkhianat. Dalam perjalanan persembunyiannya, Hardo tetap bersikukuh bahwa ia tidak akan pulang ke rumahnya sebelum tentara Jepang kalah.

Dari uraian diatas, sepintas film Perburuan memuat pendidikan karakter seperti nilai keberanian, cinta tanah air, dan kerja keras. Film ini juga menyoroti peristiwa bersejarah namun dari sudut pandang seorang tokoh yang tidak terlalu dikenal namanya sehingga memberikan sisi yang berbeda dengan tidak hanya berpusat pada tokoh-tokoh yang pernah diangkat di layar lebar seperti Soekarno, Jenderal Soedirman, K.H Ahmad Dahlan, dan Mohammad Hatta yang namanya sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Inilah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti pendidikan karakter dalam film tersebut. Selain itu, juga untuk memperkaya pemahaman tentang pendidikan karakter dalam karya seni berbentuk film. Melalui adegan dan dialog yang dilakukan oleh para karakter dalam film ini dapat dilihat bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat ditiru dari tokoh-tokoh besar yang sudah disebutkan sebelumnya.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah penelitian ini bermula dari banyaknya film-film yang tidak memiliki nilai-nilai sesuai dengan yang dianut bangsa Indonesia dan tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan karakter. Adanya film tersebut, dikhawatirkan dapat merusak tatanan nilai-nilai yang sesuai dengan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya berupa film yang

mengisahkan perjuangan para pahlawan Indonesia dalam melawan penjajah. Adanya film dengan tema kepahlawanan tersebut, tidak hanya menghibur penontonnya namun juga dapat memberikan pendidikan karakter dengan nilai-nilainya yang diharapkan mampu untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter dibutuhkan dalam rangka memenuhi tujuan pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dan subfokus penelitian diberikan agar penelitian ini tidak meluas. Adapun fokus dan subfokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Subfokus

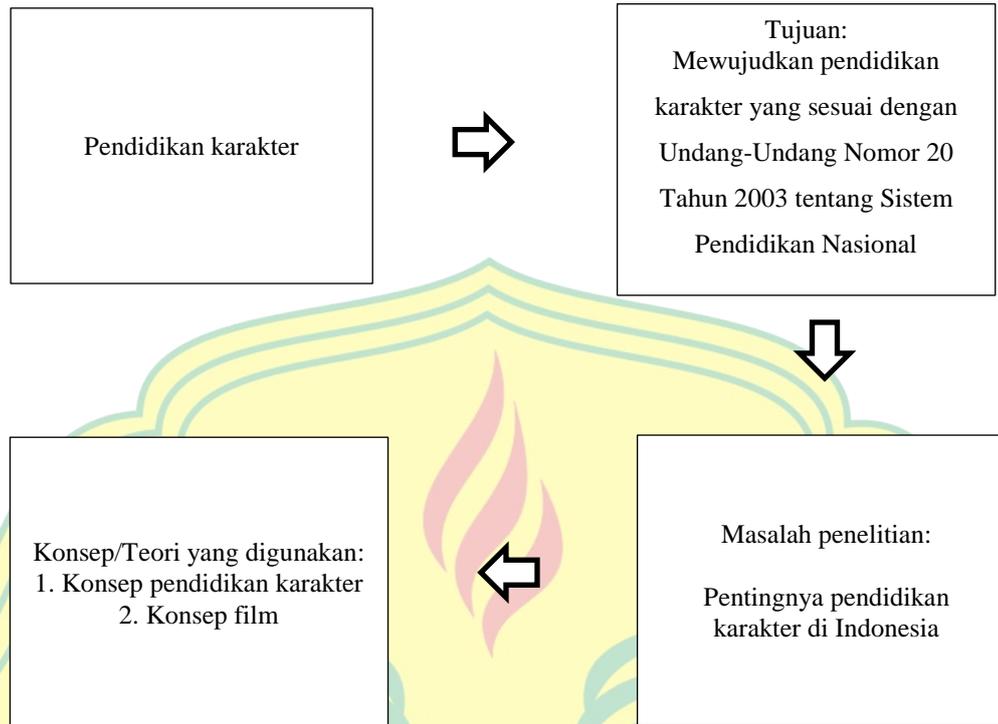
Subfokus penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Perburuan.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan masalah yang diambil sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Perburuan?
2. Bagaimana film Perburuan dapat menjadi media dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter?

E. Kerangka Konseptual



Bagan 1 Kerangka Konseptual